

Pelatihan Penulisan Feature Jurnalistik bagi Calon Insan Pers pada Harian Serambi Indonesia

Muzakkir¹, Rena Juliana², Murhaban³

¹Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Teuku Umar

Email: muzakkir@utu.ac.id

²Tadris Bahasa Inggris, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: renajuliana@staindirundeng.ac.id

³Jurusan Teknologi Informasi, Universitas Teuku Umar

Email: murhaban@utu.ac.id

Submitted: 27-10-2021

Revised: 28-11-2021

Accepted: 30-12-2021

Abstract

Feature merupakan karya jurnalistik berisi perpaduan berita dan opini, gaya bercerita (*story telling*) yang mengandung unsur human interest dengan menggunakan bahasa sastra, tujuannya menjadi karya kreatif dan inovatif bagi calon insan pers dan wahana transformasi pengetahuan serta kreasi seni bagi publik atau bagi masyarakat yang berminat membaca. Manfaatnya, melatih diri calon insan pers untuk mengembangkan keterampilan menulis *feature* secara efektif. Targetnya, calon insan pers mampu meningkatkan kemampuan menulis *feature* secara khusus, mampu melahirkan tulisan *feature* dengan baik dan memiliki intuisi (nurani) yang tajam terhadap aspek kehidupan dan peristiwa. Menggunakan metode ceramah dan diskusi, caranya menampilkan materi dalam bentuk *power point*, disertai contoh *feature* yang telah dipublikasi baik melalui surat kabar, majalah, maupun yang ditulis dalam karya buku sebagai pendukung. Hasilnya, calon insan pers dapat melahirkan karya-karya tulis *feature* berkualitas yang memiliki fungsi pemberi informasi tentang suatu situasi, keadaan terhadap peristiwa yang terjadi, mendidik, menghibur, dan menggairahkan pembaca.

Keywords: penulisan *feature* jurnalistik; calon insan pers

1. PENDAHULUAN

Feature (baca picer) merupakan kisah cerita atau karangan khas (karkhas) yang berpijak pada data dan fakta, diperoleh melalui proses jurnalistik. Dikatakan cerita, *feature* bukanlah penuturan atau laporan tentang fakta secara lurus sebagaimana ditemui pada berita langsung (*straight news*). Tulisan *feature* awet dan tetap aktual. *Feature* merupakan karya jurnalistik berisi perpaduan berita dan opini, dengan

gaya bercerita (*story telling*) mengandung unsur *human interest* dan menggunakan bahasa sastra. Tulisan *feature* yang populer adalah kisah nyata dalam banyak sisi. Gaya *feature* itu bertutur secara detil dan menarik. "Menulis *feature* adalah melukis suasana peristiwa. Dari suasana itulah kemudian timbul imajinasi dan fantasi pembaca, pendengar, atau pemirsa". (As Haris Sumadira: 2005, 188)

Feature juga memiliki pengertian sebagai artikel surat kabar, majalah atau program penyiaran yang membahas topik tertentu" (*a newspaper or magazine article or a broadcast program devoted to the treatment of a particular topic*). *Feature* secara bahasa bermakna ciri, sifat, keistimewaan, segi, corak, artikel, karangan, dan film utama. Sebagai kata kerja (*verb*), *feature* berarti mengutamakan, menonjolkan, dan membayangkan. *Feature* secara istilah merupakan artikel kreatif, kadang subyektif, dimaksudkan untuk membuat senang dan memberi informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan atau aspek kehidupan" kata Farid Gaban, wartawan senior.

Goenawan Mohamad (pendiri Majalah Tempo), memberikan pengertian *feature* adalah artikel yang mengandung nilai subjektif bertujuan membuat senang dan memberi informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan atau aspek kehidupan." "Belum ada arti secara baku yang berlaku umum tentang *feature*. Namun, titik temu hanya pada pemahaman bahwa *feature* bukan berita lempang/langsung (*straight news*). Karenanya, dipandang perlu adanya rumusan yang dapat dijadikan acuan berpikir bersama tentang kata *feature*." (Andi Baso Mappatoto: 1992, 2).

Menurut Praktisi Jurnalistik Aceh, Yarmen Dinamika, *feature* jurnalistik merupakan salah satu teknik penulisan berita jurnalistik untuk mengungkapkan secara panjang lebar dan mendalam (*depth*) suatu realitas sosial yang dijumpai di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan batasan itu, *feature* disebut juga berita kisah atau berita bertutur. Dalam karya Daniel R. Williamson, "*Features Writing for Newspaper*" yang diuraikan Berlin B, memberi definisi, *feature* adalah tulisan kreatif yang disusun dengan berkisah untuk menyampaikan informasi sambil menghibur pembaca mengenai suatu kejadian, suasana, sisi kehidupan, sisi manusiawi atau mengisahkan tentang seseorang. Richard Weiner memberi pengertian, *feature* merupakan artikel atau karangan yang ringan dan umum menyangkut daya pikat manusiawi (*human interest*), gaya hidup yang diangkat dari berita lempang, ditulis dari peristiwa yang masih aktual.

Menurut Husnun N DJuraid (2007: 89-90), menulis *feature* merupakan gabungan kecakapan penulisnya dalam pengumpulan informasi, kemampuan observasi yang tinggi, memiliki pengetahuan tentang manusia berdasarkan pengalaman reportasenya dan kemampuan meramu, merangkai

kata-kata secara ringkas dan efektif. “Kalau bicara *feature* lebih mengedepankan *human interest*.”

Berbeda dengan berita *straight news* yang sifatnya singkat dan segera, tulisan *feature* menuntut penulis untuk menciptakan kisah dengan bercerita secara panjang. Menulis *feature* tidak semua wartawan mudah melakukannya. Penulis *feature* diminta mencari tahu dengan menggali cerita di balik suatu peristiwa, baik yang masih aktual maupun peristiwa yang telah lama terjadi. Dalam melahirkan *feature*, subjektivitas dan kreativitas penulis juga dituntut agar bisa meilustrasikan cerita dengan menarik dan mengasyikkan. “Supaya tulisan *feature* baik dan menarik, penulis perlu memperhatikan elemen-elemen *feature* yaitu *angle*, alur, konteks, fokus dan teknik penulisan.

Feature bisa menjadi senjata paling ampuh dalam merebut ‘pasar’. Namun, sayangnya sangat sedikit wartawan yang mampu menulis *feature*. Persoalannya sepele, karena menulis *feature* jauh lebih rumit dibanding menulis berita langsung/lempang (*straight news*) yang singkat dan lugas. Penulisan *feature* diperlukan kepekaan, cermat, dan teliti dengan mengedepankan imajinasi berdasarkan fakta, membangkitkan imajinasi wartawan untuk

melahirkan kisah cerita dengan tetap memomorsatukan akurasi. *Feature* merupakan karya jurnalistik yang ditulis oleh insan pers berdasarkan fakta.

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, maka Redaktur Senior Harian Serambi Indonesia, Yarmen Dinamika bersama pemateri mengadakan, “Pelatihan Penulisan *Feature* Jurnalistik Bagi Calon Insan Pers pada Harian Serambi Indonesia”. Pengabdian ini berkaitan dengan materi kuliah Dasar-dasar dan Praktik Jurnalistik yang pemateri asuh kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Teuku Umar (FISIP-UTU).

Tujuan pengabdian ini, antara lain:

- (1) Guna meningkatkan kemampuan menulis *feature* yang merupakan keharusan bagi calon insan pers.
- (2) Menumbuhkan etos ilmiah dan semangat menulis *feature* bagi calon insan pers, karena penulisan *feature* bagian dari karya jurnalistik.
- (3) Melatih keterampilan dasar menulis *feature* bagi insan pers, yang kemudian dapat dituangkan (dipublikasi) dalam berbagai media, baik cetak, elektronik, online, maupun dalam jurnal

ilmiah.

- (4) Penulisan *feature* diharapkan dapat menjadi karya kreatif dan inovatif bagi diri calon insan pers dan wahana transformasi pengetahuan dan kreasi seni bagi publik atau bagi masyarakat yang berminat membaca.

Manfaat pelatihan penulisan *feature* bagi calon insan pers antara lain:

- (1) Melatih diri untuk mengembangkan ketrampilan menulis *feature* secara efektif.
- (2) Melatih diri untuk mendalami dan memperlancar penulisan *feature* dengan gaya bahasa sastra yang penekanannya pada aspek *human interest*.
- (3) Memperluas wawasan penulisan dan memahami ruang lingkup *feature*.

Target yang ingin dicapai dalam kegiatan pelatihan penulisan *feature* ini antara lain:

- (1) Calon insan pers memiliki keterampilan menulis *feature*.
- (2) Calon insan pers mampu meningkatkan kemampuan menulis secara khusus tentang *feature*.
- (3) Calon insan pers mampu

melahirkan tulisan *feature* dengan baik dan memiliki intuisi (nurani) yang tajam terhadap aspek kehidupan dan peristiwa.

2. METODE PELAKSANAAN

Peserta kegiatan adalah para mahasiswa yang disebut sebagai calon insan pers, pemerhati pers, masyarakat pecinta komunikasi, dan unsur Harian Serambi Indonesia. Pengabdian ini diberi nama, "Pelatihan Penulisan *Feature* Jurnalistik bagi Calon Insan Pers pada Harian Serambi Indonesia".

Materi yang dideskripsikan terkait dengan pelatihan tersebut antara lain:

- (1) Pengertian *feature* berdasarkan pemikiran pakar jurnalistik
- (2) Elemen-elemen *feature* (*angle*, alur, konteks, fokus, dan teknik penulisan).
- (3) Struktur *feature*
- (4) Karakter *feature*
- (5) Ciri-ciri *feature*
- (6) Kategori *feature*
- (7) Unsur *feature*
- (8) Trik menulis *feature*
- (9) Cara menulis *body* dan *ending feature*

Kegiatan, "Pelatihan Penulisan *Feature* Jurnalistik bagi Calon Insan Pers pada Harian Serambi Indonesia", dilaksanakan selama

satu hari pada Kamis, 14 Oktober 2021, di Markas Besar Harian Serambi Indonesia, Kabupaten Aceh Besar-Banda Aceh, dan di Warkop Oen Kupi, Lampineung-Banda Aceh. Dalam pengabdian ini, pemateri menggunakan metode ceramah, diskusi/tanya jawab dan pemberian tugas diakhir sesi. Metode ceramah dan diskusi, menggunakan media laptop dan LCD, caranya menampilkan materi dalam bentuk *power point*, disertai contoh *feature* yang telah dipublikasi baik melalui surat kabar, majalah, maupun yang ditulis dalam karya buku sebagai pendukung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Richard Weiner memberi pengertian, *feature* jurnalistik merupakan artikel atau karangan yang ringan dan umum menyangkut daya pikat manusiawi (*human interest*), gaya hidup yang diangkat dari berita lempang, ditulis dari peristiwa yang masih aktual. Berbeda dengan berita *straight news* yang sifatnya singkat dan segera, tulisan *feature* menuntut penulis menciptakan kisah dengan bercerita secara panjang (*longform*). Menulis *feature* tidak semua wartawan mudah melakukannya. "*Human interest* berarti apa-apa yang ada ketertarikan dan minat orang seorang. Kisah *human interest* bisa menyangkut tentang 'people'

dan 'things', orang-orang dan pikirannya. Terlebih lagi, kisah tentang orang seorang itu lebih disukai yang bersifat 'tidak biasa' dibanding yang lazim terjadi". (Septiawan Santana K: 2005, 36).

Yarmen Dinamika menyampaikan, tulisan yang berkualitas ada 4 unsur atau pilar sebagai penopangnya yaitu ide, bahan, bahasa, dan teknik penyajian. Kalau ada informasi berita yang menyentuh perasaan orang, maka tulislah informasi (bahan) itu dalam bentuk *feature*. Di tangan seorang penulis yang kawakan, bahan yang tak baguspun bisa jadi bagus. Tetapi bahan yang hebat di tangan insan pers yang asal asalan bisa menjadi tidak menarik. "Hati-hatilah mengelola bahan untuk dijadikan tulisan *feature*. Tulisan yang dipilih untuk mengesankan nurani pembaca secara mendalam disebut *news feature*."

Insan pers adalah orang yang berkecimpung dalam dunia pers (KBBI). Pers adalah orang yang melakukan kegiatan menulis berita. Dalam UU Nomor 40 Tahun 1999, pers adalah lembaga sosial dan alat komunikasi massa yang melakukan berbagai kegiatan berhubungan dengan kejournalistikan seperti mencari, mendapatkan, mempunyai, menyimpan,

mengolah, dan menyampaikan informasi dalam berbagai cara seperti tulisan, gambar, data, dan grafik ataupun dalam bentuk media lainnya seperti media cetak, media elektronik, dan semua jenis saluran yang sudah disediakan.

Kepada insan pers juga dipersyaratkan, *pertama*; menjadi seorang insan pers bukan karena keluasan pengetahuan atau keluasan bergaul semata, melainkan vitalitas. James Reston (kolomnis termashyur dan juga mantan wartawan New York Times) selalu menekankan hal ini. “Sedang-sedang pun kecerdasannya, asal vitalitasnya tinggi, seorang insan pers akan selalu handal.” Vitalitas (daya) adalah kunci kegairahan mencari dan menyiarkan sesuatu yang baru. Tidak ada kata

menyerah, sebelum mendapatkan yang diinginkan. *Kedua*; menguasai berbagai ilmu komunikasi, baik komunikasi personal, komunikasi massa, komunikasi antar budaya, dan jenis komunikasi lainnya. Kemampuan ini bersifat mutlak, karena dunia insan pers adalah dunia komunikasi. *Ketiga*; menaati berbagai regulasi yang berhubungan dengan dunia jurnalistik, juga regulasi yang menyangkut tuntutan profesionalisme kejournalistikan. Tanpa memahami dan menaati regulasi yang memagari, berarti tidak mampu menyadari fungsi dan perannya. Regulasi tidak hanya berupa undang-undang, melainkan juga kode etik, standardisasi profesi dan ketentuan lain yang diberlakukan.



Gambar 1. Pemateri Menyampaikan Materi Pelatihan Penulisan *Feature* Jurnalistik Bagi Calon Insan Pers

Tulisan yang diinterpretasikan oleh Fatimah Mardiyah dalam buku, 'Jurnalistik Dasar: Resep dari Dapur Tempo, menguraikan pemahaman elemen-elemen *feature*:

(1). Angle

Jika *feature* menjadi lebih baik dan jelas, tetapkanlah *angle*-nya. Pilihlah satu sudut pandang dari ide yang ingin Anda miliki. Sudut pandang (*angle*) yang dipilih memiliki nilai, penting dan menarik dan ditulis secara tajam.

2. Alur

Kisah *feature* bisa dilukiskan secara kilas balik (*flashback*). Jika menggunakan alur kilas balik, kisah cerita diawali dari peristiwa aktual dan *back off* ke belakang. "Alur kisah seperti ini membuat *feature* lebih menarik."

3. Konteks

Konteks memberi pemahaman kepada pembaca tentang alasan dibuatnya tulisan. Biasanya konteks sudah dimiliki penulis saat menentukan topik (*angle* tulisan). Misalnya, banyaknya korban merokok beserta data tingkat kematian akibat penyakit paru-paru dan korban tsunami serta korban Covid-19.

4. Fokus

Kisah berita *feature* fokus pada masalah dan *angle* yang sudah ditentukan. *Feature* harus fokus

pada satu titik, tulisan tidak boleh melantur ke mana-mana. Jika menemukan bahan di tengah jalan yang menarik dan punya nilai jual, bisa disimpan untuk tulisan berikutnya.

5. Teknik

Menggunakan bahasa teknik dalam penulisan *feature* berarti mengisahkan cerita. Seorang penulis melustrasikan gambar dengan kata-kata. Artinya, penulis berusaha menghidupkan imajinasi pembaca, dan menggiring pembaca agar masuk ke dalam cerita tersebut. Konsep piramida terbalik kadang sering diabaikan dalam teknik penulisan *feature*. (Bramantya Basuki, dkk: 2018).

Struktur Feature

Pada hakikatnya, menulis *feature* sama seperti penulisan 'hard news' pada berita, yaitu mencakup enam unsur yaitu *who, what, where, when, why, how*, atau disingkat 5W + 1H. Dalam menulis *feature*, penulis harus menemukan alur cerita, memastikan sudut berita (*point of view*), menentukan *lead/intro* (pembuka), *cek and ricek* kisah cerita. *Feature* tidak memiliki tata penulisan yang baku seperti yang dimiliki berita lempang (*sport/straight news*). Ketentuan penulisan 5W + 1H, konsep 3W

dan 4B, dalam tulisan *feature* berserakan. "Struktur *feature* tidak baku. Struktur penulisan *feature* pada media massa cetak, bentuk pyramid terbalik masih dipakai, namun perlu tambahan yaitu ada ending". (Muzakkir: 2020, 154).

Struktur tulisan *feature* :

- a. Judul (head)
- b. Lead/intro (teras)
- c. Body (tubuh)
- d. Ending (penutup)

Jika *feature* dipaparkan secara panjang, seperti kisah cerita tsunami dan pandemi Covid-19, bentuk bangunannya bisa pyramid biasa. Jika berita cenderung ditulis dengan gaya pyramida terbalik, *feature* bisa bersifat kebalikannya yaitu struktur pyramida. Artinya, *feature* bisa diawali dengan hal-hal sederhana, tetapi menarik untuk dibaca. (Azwar: 2018, 84). Sedangkan *feature* secara singkat, dapat diilustrasikan atas empat atau lima alinea, struktur bangunannya bisa bersegi empat. Judul (*head*) *feature* bebas tidak terikat dengan uraian kisah, dan bisa satu-dua kata saja. Teras adalah pembuka kalimat (alinea)

pertama dari tulisan. Teras itu merupakan rangkuman dari isi tulisan. Teras juga bisa diartikan pengantar (*intro*).

Body, Ending, dan Karakter Feature

Tubuh (*body*) berisi situasi dan proses, disertai penjelasan mendalam tentang mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*). Tulisan *body* dalam penulisan *feature* memiliki ciri *unity*, *koheren* dan *emphasis*. Sedangkan ending adalah bagian akhir dari struktur penulisan *feature*. Ending menjadi penguat tulisan, disusun dengan cermat, berhubungan dengan keseluruhan isi tulisan. Ending merupakan ringkasan keseluruhan bagian tulisan dan mendorong akhir kisah, dan menjadi satu kesatuan *lead* dan *body*. "Ending(penutup) berisi pesan, kesimpulan, atau ajakan yang merupakan penguat tulisan yang bersanding dengan judul, *lead*, *body* dan keseluruhan laporan". (Azwar: 2018, 86).



Gambar 2. Pemateri Berdiskusi dengan Peserta

Dikutip dari berbagai sumber, *Feature* mempunyai 4 (empat) karakter yaitu informatif, kreatif, menghibur, dan subjektif. Informatif menceritakan isi kisah yang diuraikan. Kreatif membahas proses jalan cerita menggunakan imajinasi melahirkan ide dan gagasan yang membuka wawasan, pikiran, menyejukkan hati dan perasaan, menggugah estetika pembaca. Menghibur dengan menggunakan bahasa sastra, dalam *feature* juga dapat dimaknakan apa saja yang bisa menyenangkan hati, memuaskan dan mengembangkan selera estetika pembaca. Sedangkan subjektif itu pengungkapan perasaan dan pikiran sesuai dengan nilai-nilai atau konsep seseorang. *Feature* lebih tepat dikatakan sebagai tulisan kreatif yang tujuannya untuk menghibur dan menyampaikan informasi mengenai fakta, situasi, atau aspek kehidupan

yang kadang diceritakan secara subjektif.

Ciri-ciri feature

Feature bukan berita khayalan, tapi faktual. *Feature* dipaparkan secara hidup, kreatif, kadang dengan sentuhan subjektivitas penulis terhadap peristiwa, situasi dan aspek kehidupan manusia dengan penekanan pada daya pikat manusiawi (*human interest*). *Feature* mempunyai beberapa ciri yaitu kreatif, subjektif (*human interest*), informatif, menghibur/menggairahkan, awet dan panjang. (Muzakkir: 2020, 152-154).

Menurut Maskun Iskandar (2004), ciri-ciri lain *feature* adalah:

- (1) Faktual

Feature bukanlah fiksi. Cerita khayalan tidak boleh dipaparkan

dalam penulisan *feature*. Seorang wartawan profesional yang cerdas tidak akan menipu pembacanya, meskipun hanya sedikit.

(2) Subyektivitas

Feature memungkinkan penulis melibatkan emosi dan pikiran sendiri (*subjektif*). Keterlibatan emosional inilah yang memberikan warna pada *feature* terhadap aspek-aspek yang menyentuh hati pembaca, yang jarang bisa dicapai dalam berita biasa/berita langsung (*spot news*).

(3) Berkisah

Dalam penulisan *feature*, penulis dapat memakai teknik mengisahkan cerita-cerita. Penulis *feature* pada hakikatnya adalah berkisah dan bertutur mengenai peristiwa.

(4) Akurasi

Fakta yang dikisahkan dalam *feature* harus akurat. Kesalahan dalam akurasi akan membingungkan pembaca. Karena itulah sering dikatakan, akurasi merupakan mahkota profesionalisme seorang insan pers.

(5) Tidak Basi

Feature tidak mudah basi, selalu menarik walaupun peristiwanya sudah berlangsung puluhan tahun. Berita biasa hanya bertahan 24 jam. Dengan *feature*, satu berita dapat dikemas menjadi menarik kembali dan sifatnya tetap aktual meskipun kejadiannya sudah berlangsung lama.

(6) Tulisan Panjang

Tulisan *feature* lebih panjang, menggambarkan kejadian secara gamblang dan mudah. Menulis *feature* harus memiliki kesempatan yang tepat karena menguraikan berbagai persoalan yang ditemui pada saat melakukan peliputan.

Pelatihan penulisan *feature* bagi calon insan pers tersebut sangat bermanfaat dalam perkembangan jurnalistik. Hasilnya, diharapkan kepada peserta sebagai calon insan pers dapat melahirkan karya-karya tulis *feature* berkualitas yang memiliki fungsi, pemberi informasi tentang suatu situasi, keadaan terhadap peristiwa yang terjadi, mendidik, menghibur, dan menggairahkan pembaca.



Gambar 3. Pemateri foto bersama peserta pelatihan di Markas Besar Harian Serambi Indonesia, Aceh Besar-Banda Aceh.

Contoh feature singkat,
“Indahnya Kuliah Lapangan”

“Pagi itu menunjukkan pukul delapan lewat dua puluh menit, rombongan mahasiswa bersiap-siap menuju armada. Bus angkutan akhirnya tiba setelah beberapa menit ditunggu di depan Pintu Gerbang Utama Universitas Teuku Umar. Hari itu, Rabu, 13 Oktober 2021, puluhan mahasiswa FISIP diberangkatkan menuju Banda Aceh. Satu persatu mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, melangkah naik ke dalam bus, armada roda empat itu. “Asiknya perjalanan kita hari ini, ya kan teman-teman semua’, ucap Mersi Handayani, peserta kuliah lapangan. Alhamdulillah, setelah singgah sejenak di Patek (kawasan Aceh Jaya) untuk makan minum, akhirnya mereka tiba di Banda Aceh, pada pukul 15.25 menit.

Setelah beristirahat malam, besok hari, pukul 09.00 mahasiswa melanjutkan perjalanan menuju

Markas Besar Harian Serambi Indonesia. Di Perusahaan Pers yang bergengsi di Aceh itu, mahasiswa dan pemateri diterima oleh Redaktur Senior Harian Serambi Indonesia, Yarmen Dinamika, yang juga ikut memberikan materi. Lebih kurang tiga jam mahasiswa dilatih cara menulis feature dan berdiskusi dengan pemateri, mahasiswa beristirahat sejenak, makan siang dan shalat dhuhur. Beberapa menit kemudian, mahasiswa melanjutkan perjalanan lagi ke lokasi-lokasi wisata lainnya di seputaran Banda Aceh dan Aceh Besar.

Contoh feature lainnya, **“Ketika Tsunami Menyapu Daratan”**

Pagi Ahad, 26 Desember 2004, ketika itu matahari sedang naik hingga pukul 07.58 Wib, disaat sebagian warga mulai beraktivitas, Aceh diguncang gempa dahsyat berkekuatan 8,9 bahkan mencapai 9,3 Skala Richter (SR), menurut estimasi badan kegempaan, BMKG. Gempa itu telah merobohkan

bangunan, jembatan, lalu lintas jalan, tiang listrik dan telepon tumbang di Meulaboh, Ibukota Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Kerusakan sebanding juga terjadi di Banda Aceh dan di beberapa daerah lain di wilayah yang dijuluki Bumi Serambi Mekkah. Musibah gempa tektonik yang disusul tsunami ketika itu, gelombang laut telah menelan ratusan ribu korban jiwa manusia, bahkan hewan dan harta benda ikut musnah. Gempa bumi dan tsunami Samudera Hindia pada 2004, yang berdurasi sekitar 8 menit itu, terjadi 160 kilometer sebelah barat Aceh dengan kedalaman 10 kilometer, tepatnya di depan Kota Meulaboh. Kecepatan gelombang tsunami di Aceh mencapai 400 kilometer perjam dengan ketinggian air laut 24 meter saat menghantam daratan, kemudian meninggi hingga 30 meter di sejumlah daerah ketika menyapu daratan.

4. PENUTUP

Feature jurnalistik merupakan artikel (karangan ringan dan umum) menyangkut daya pikat manusiawi (*human interest*). Kisah *human interest* bisa menyangkut tentang 'people' dan 'things', orang-orang dan pikirannya. Terlebih lagi, kisah tentang orang seorang itu lebih disukai yang bersifat 'tidak biasa' dibanding yang lazim terjadi". Kalau ada informasi berita yang menyentuh perasaan orang, maka perlu ditulis dalam bentuk *feature*. "Hati-hatilah mengelola bahan untuk dijadikan tulisan

feature. Tulisan yang dipilih untuk mengesankan nurani pembaca secara mendalam disebut *news feature*.

Feature mempunyai empat karakter yaitu informatif, kreatif, menghibur, dan subjektif. *Feature* mempunyai ciri, awet dan panjang. Tulisan *feature* lebih panjang, menggambarkan kejadian secara gamblang dan mudah. Menulis *feature* harus memiliki kesempatan yang tepat karena menguraikan berbagai persoalan yang ditemui pada saat melakukan peliputan. *Feature* tidak mudah basi, selalu menarik walaupun peristiwanya sudah berlangsung puluhan tahun.

Dengan *feature*, satu berita dapat dikemas menjadi menarik kembali dan sifatnya tetap aktual meskipun kejadiannya sudah berlangsung lama. Hasilnya, diharapkan kepada peserta sebagai calon insan pers dapat melahirkan karya-karya tulis *feature* berkualitas yang memiliki fungsi sebagai pemberi informasi tentang suatu situasi, keadaan terhadap peristiwa yang terjadi, mendidik, menghibur, dan menggairahkan pembaca.

5. DAFTAR PUSTAKA

Andi Baso Mappatoto, Teknik Penulisan *Feature* (Karangan Khas), Cet. Ke-1, Jakarta, PT.

- Gramedia Pustaka Utama, 1992
- As Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, Cet. Ke-1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ahmad Y Samantho, *Jurnalistik Islam, Panduan Praktis bagi Para Aktivis Muslim*, Cet. Ke-1, Jakarta: Harakah, 2002.
- Azwar, *4 Pilar Jurnalistik, Pengetahuan Dasar Belajar Jurnalistik*, Jakarta, 2018, Prenadamedia Group
- Bil Kovach dan Tom Rosentiel, *Elemen-elemen Jurnalisme*, Cet. Ke-2, Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2003.
- Bramantya Basuki, dkk, *Jurnalistik Dasar Resep Dari Dapur Tempo*, Jakarta, Tempo Institute, 2018
- Herbert Strentz, *Reporter dan Sumber Berita*, Cet. Ke-1, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Husnun N Djuraid, *Panduan Menulis Berita*, Cet. Ke-2, Malang: UMM Press, 2007.
- Maskun Iskandar, *Panduan Jurnalistik Praktis*, Cet. Ke-1I, Jakarta: Lembaga Pers Dr. Sutomo, 2004.
- Muzakkir, *Etika Jurnalis Analisis Kritis Terhadap Pemberitaan Media*, Cet, Ke-1, Jakarta, Prenadamedia Group, 2020
- Septiawan Santana K, *Jurnalisme Investigasi*, Cet. Ke-2, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, Cet. Ke-1, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Romli, Asep Syamsul M. 1999. *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*, Jakarta, Grasindo.